



Inggris-Sasak: Perubahan Fonem /f/ dan /v/ dalam Bahasa Inggris oleh Pedagang Asong di Sekitar Sirkuit Mandalika Lombok

English-Sasak: Changes in /f/ and /v/ Phoneme in English by Hawkers at Mandalika Circuit Lombok

Hilmi Nurhandini, Sulistyowati

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: hilminurhandini@mail.ugm.ac.id, lies_sulistyowati@ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 13 Oktober 2023

Revisi: 12 Januari 2024

Diterima: 6 Pebruari 2024

Terbit: 31 Mei 2024

Keywords: English Sasak; phoneme; hawkers; Mandalika

Kata kunci: Bahasa Inggris Sasak; fonem; pedagang asong; Mandalika

Corresponding Author:

Hilmi Nurhandini,

email:

hilminurhandini@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p01>

Abstract

This research is a phonological study that focuses on changes in the phoneme /f/ and /v/ in the use of English by hawkers around Mandalika Circuit, Lombok. This study aims to classify the forms and factors of phoneme changes /f/ and /v/ in the use of English by hawkers around Mandalika Circuit. The method of this research is descriptive qualitative. The data is the utterances containing phonemes /f/ and /v/ from 25 hawkers. The intralingual identity method is used to analyze the form of phoneme change, and Weinreich's theory (1979) is used to analyze the factors of phoneme change. The result shows that the phonemes /f/ and /v/ changed because the Sasak language did not have the phonemes /f/ and /v/, so there was a process of simplifying English into the Sasak language and creating local English variation. The local English variation is created due to the bilingualism of hawkers, low loyalty to English, and getting into a habit of Sasak language.

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah kajian fonologi yang berfokus pada perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika, Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk dan faktor perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan yang terdapat fonem /f/ dan /v/ dari 25 orang pedagang asong. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis bentuk perubahan fonem, kemudian teori Weinreich (1979) digunakan untuk menganalisis faktor terjadinya perubahan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonem /f/ dan /v/ berubah karena bahasa Sasak tidak memiliki fonem /f/ dan /v/ sehingga terjadi proses penyederhanaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Sasak dan menciptakan variasi bahasa Inggris lokal. Variasi bahasa Inggris lokal tercipta karena faktor kedwibahasaan pedagang asong, kesetiaan rendah terhadap bahasa Inggris, dan terbawa kebiasaan bahasa Sasak.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa dengan pengguna terbanyak di dunia. Dengan tingginya intensitas pengguna bahasa Inggris oleh berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda-beda di berbagai belahan dunia dapat menjadi sumber kemunculan variasi bahasa Inggris baru misalnya bahasa Inggris yang terdapat pada kawasan pariwisata yang banyak didatangi wisatawan mancanegara (Beratha, *et al.*, 2021). Sirkuit Mandalika Lombok merupakan salah satu kawasan pariwisata yang baru-baru ini banyak mengundang wisatawan mancanegara karena adanya kejuaraan otomotif *MotoGP*. Di tengah populernya Sirkuit Mandalika Lombok di mata dunia tentu menjadi pemicu dasar penggunaan bahasa Inggris yang tidak dapat terelakan terutama oleh pedagang asong yang tersebar di sekitar Sirkuit Mandalika. Pedagang asong menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dengan wisatawan mancanegara untuk mempromosikan produk yang mereka jual. Dalam proses penguasaan bahasa Inggris pedagang asong kerap menyederhanakan unsur-unsur bahasa Inggris sesuai dengan unsur-unsur bahasa daerah yaitu bahasa Sasak. Proses penyederhanaan suatu bahasa sesuai dengan unsur-unsur bahasa ibu oleh seorang bilingual disebut dengan istilah interferensi (Kridalaksana, 2008). Penyederhanaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika terjadi di setiap aspek tataran Linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan leksikal. Namun, terdapat suatu penyederhanaan bahasa Inggris yang paling menonjol yaitu pada tingkatan fonologi atau pelafalan bunyi khususnya pada fonem /f/ dan /v/. Perbedaan pelafalan dalam penggunaan bahasa pertama (dalam kasus ini bahasa Inggris) muncul karena pengaruh dari bahasa pertama yaitu bahasa ibu (Bahasa Sasak) (Murcahyanto, 2014).

Perubahan pada fonem /f/ dan /v/ oleh pedagang asong terjadi karena etnik Lombok yang lebih condong dalam menciptakan variasi pada kedua fonem tersebut. Menurut hasil analisis yang dilakukan oleh Taembo (2016), etnik Lombok lebih dominan dalam menciptakan berbagai variasi pada pelafalan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada kenyataannya perubahan pelafalan fonem tersebut tidak hanya terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia namun terjadi juga dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di Sirkuit Mandalika. Dalam bahasa Inggris fonem /f/ merupakan fonem frikatif labiodental tak bersuara dan fonem /v/ merupakan fonem frikatif labiodental bersuara (Roach, 1991). Sedangkan, Wardana (2014) menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Bali tidak seperti bahasa Inggris yang menekankan bunyi pada konsonan /f/, /v/, /ʃ/, /dʒ/, /θ/, dan /ð/. Sama halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Bali, bahasa Sasak juga tidak menekankan bunyi pada konsonan /f/, /v/, /ʃ/, /dʒ/, /θ/, dan /ð/ khususnya dalam penelitian ini pada bunyi /f/ dan /v/. Berikut contoh dari penyederhanaan bahasa Inggris pada fonem /f/ dan /v/:

1. *Kute *pemes beach in Lombok*

[Kutə] [ˈpəməs] [biʃ] [ɪn] [Lombok]

Kuta is a famous beach in Lombok

[Kuta] [ɪz] [ə] [ˈfəməs] [biʃ] [ɪn] [Lombok]

Kuta adalah Pantai yang terkenal di Lombok

2. *Thank you *peri much*

[θæŋk] [ju] *[peri] [mʌʃ]

Thank you very much
[θæŋk] [ju] [veri] [mʌf]

Terima kasih banyak

Pada contoh (1) dan (2) terjadi penyederhanaan terjadi pada kata *famous* dan *very* yaitu pengucapan fonem /f/ dan /v/ yang berubah menjadi fonem /p/. Linguistik yang berbeda merupakan penyebab utama penutur bahasa daerah cenderung menyesuaikan dengan bahasa yang dikuasai ketika menggunakan bahasa asing (Unagolok, 2014 dan Swari *et al.*, 2016). Perbedaan dalam tataran Linguistik tersebut tidak perlu dipandang sebagai kesalahan dalam bahasa Inggris namun dapat dipandang sebagai variasi bahasa Inggris baru yang tercipta dari sebuah kreatifitas dan inovasi masyarakat dalam memasuki unsur-unsur bahasa ibu yang mereka miliki (Wei, 2020). Penggunaan bahasa Inggris juga tidak harus terpaku pada bahasa Inggris standar Amerika, British, dan Australia (Wee, 2008). Selain itu, Semua pengguna bahasa seharusnya dapat berpikir kreatif dalam mengembangkan cara baru dalam mengekspresikan diri mereka sendiri dalam kata dan ungkapan baru. Kata dan ungkapan baru dapat berfungsi sebagai kelancaran untuk berkomunikasi antarpribadi, sehingga jika digunakan terus-menerus akan menciptakan identitas daripada penghalang komunikasi bagi penutur bahasa (Xu & Deterding, 2017).

Di Indonesia, kajian variasi bahasa Inggris telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Beratha, 1999; Ola Unagolok, 2014; Swari *et al.*, 2016; Cahriani, 2016; Swandriani, 2016; Utami & Santika, 2019; Yunira *et al.*, 2020; dan Beratha *et al.*, 2021) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di kawasan pariwisata Bali merupakan variasi bahasa Inggris pijin yang tercipta karena interferensi bahasa ibu pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pijin merupakan variasi bahasa yang terjadi di antara penutur yang menggunakan bahasa berbeda namun perlu melakukan komunikasi secara berkala, maka penutur biasanya akan menemukan bahasa umum seperti bahasa Inggris dan merubahnya lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh masing-masing penutur (Taqi, 2023). Selain itu, Buba *et al.* (2016) menyatakan bahwa sikap dari penggunaan bahasa Inggris pijin tidak selalu di pandang negatif, sebaliknya terbukti bahwa bahasa Inggris pijin di pandang positif dan digemari oleh penutur yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris pijin memiliki kemudahan dan keserhanaan dalam tuturannya.

Dilihat dari banyaknya penelitian yang di lakukan pada kawasan pariwisata Bali menunjukan intensitas yang tinggi dalam mengembangkan bahasa Inggris pijin di Bali. Sementara itu, wilayah pariwisata Sirkuit Mandalika di Lombok baru saja dikenal luas oleh berbagai negara karena perhelatan otomotif terbesar *MotoGP*. Sehingga, proses komunikasi dalam bahasa Inggris kerap mengalami interferensi dengan bahasa Sasak terutama pada tataran fonologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika dan faktor perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber cikal bakal pengembangan terbentuknya variasi bahasa Inggris pada kawasan pariwisata di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berperan untuk menguatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai upaya memajukan perekonomian dan pariwisata di Lombok.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan utuh mengenai perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam bahasa Inggris oleh pedagang di sekitar Sirkuit Mandalika Lombok. Sumber data penelitian berasal dari tuturan bahasa Inggris yang didapatkan dengan mendokumentasi secara langsung 25 orang pedagang asong pria dan wanita dalam rentang usia 10 tahun hingga 50 tahun yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris di sekitar Sirkuit Mandalika. Data berupa ujaran bahasa Inggris yang terdapat fonem /f/ dan /v/. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan metode simak dan diikuti teknik rekam dan catat. Mahsun, (2019) menjelaskan bahwa dalam tehnik simak libat cakap penulis ikut berpartisipasi dalam peristiwa pembicaraan tersebut. Pada bagian ini penulis merekam percakapan yang dilakukan dengan pedagang asong secara spontan dan alami menggunakan bahasa Inggris kemudian mencatat data yang didapatkan melalui rekaman tersebut. Langkah selanjutnya adalah analisis data dikemukakan secara deskriptif. Pertama, mengidentifikasi bentuk perubahan beserta contoh kalimat yang berfokus pada perubahan fonem /f/ dan /v/ dengan metode padan intralingual dan teknik hubung banding. Mahsun, (2019) menyatakan bahwa padan sama dengan banding yang diartikan dengan menghubungkan dan membandingkan. Kemudian, intralingual merujuk pada makna unsur-unsur dalam bahasa sehingga metode ini dapat diterapkan dalam penelitian yang berkaitan dengan kontak bahasa. Data dihubungkan dan dibandingkan dengan unsur fonologi antara bahasa Inggris dan bahasa Sasak. Dalam bahasa Inggris penulis menggunakan kamus Oxford 6th ed (Hornby, 2000) untuk mendeskripsikan lambang fonetik tiap kata. Sedangkan, pelafalan dalam bahasa Sasak berdasarkan pada struktur fonologi bahasa Sasak (Aridawati *et al.*, 1995). Kedua, mendeskripsikan faktor berdasarkan pada tujuh faktor penyebab munculnya interferensi oleh Weinreich (1979) yaitu, (1) kedwibahasaan penutur; (2) kurangnya kesetiaan dalam menggunakan bahasa penerima; (3) kosakata yang tidak mencukupi di bahasa penerima; (4) hilangnya kata-kata yang jarang dipakai; (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa; (7) terbawa kebiasaan bahasa pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa bentuk perubahan fonem /f/ dan /v/ dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh 25 orang pedagang asong pria dan wanita dalam rentang usia 10 tahun hingga 50 tahun di sekitar Sirkuit Mandalika.

Perubahan dalam Pelafalan Fonem /f/ dan /v/

Fonem /f/ dilafalkan /p/

Berikut data fonem /f/ yang dilafalkan /p/ karena pengaruh fonem bahasa Sasak:

1. *I *gip you *pipti thousand*
[aɪ] *[gɪp] [ju] *['pɪtɪ] ['θzənd]

I will give you fifty thousand.
[aɪ] [wɪl] [gɪv] [ju] ['fɪtɪ] ['θzənd]

Saya berikan kamu lima puluh ribu.

2. *Where you *prom?*
[wɛr] [ju] *[prəm]

Where are you from?
[wɛr] [ɑr] [ju] [frəm]

Kamu berasal dari mana?

3. *This *diferent quality*
[ðɪs] *['dɪfərənt] [k'wləti]

This T-shirt is a different quality.
[ðɪs] [ɪz] [ə] ['dfərənt] [k'wləti]

Baju ini memiliki kualitas yang berbeda.

4. *This *pres perl from the sea*
[ðɪs] *['pres] [pɜrl] [prəm] [ðə] [si]

The pearl is a fresh pearl from the sea.
[ðɪs] [ɪz] [ə] [frɛʃ] [pɜrl] [frəm] [ðə] [si]
Mutiara tersebut adalah Mutiara segar dari laut.

5. *But all people know in *pesbuk *piral already*
[bət] [ɔl] ['ppəl] [noʊ] [ɪn] *['psbuk] *['pɪlɑr] [ɔl'ehɛdi]

Everyone knows me because I was viral in Facebook.
['ehvri], [wn] [noʊz] [mi] [bɪ'ɑʊz] [aɪ] [wɑz] ['vrəl] [ɪn] ['f,sbk]

Semua orang mengenal saya karena saya viral di Facebook.

6. *Yes, *op course*
[jɛs], *['ɔp] [kɔrs]

yes, of course.
[jɛs], [əv] [kɔrs]

ya, tentu saja.

7. *I *pri one for small one*
[aɪ] *['pri:] [wən] [fɔr] [smɔl] [wən]

I give you the small one for free.
[aɪ] [gɪv] [ju] [ðə] [smɔl] [wən] [fɔr] [fri:]

saya memberi anda yang kecil secara gratis.

8. *Eighty thousand is *pain*
 ['eyti] ['thzənd] [ɪz] ***[pam]**

Eighty thousand is fine.
 ['eyti] ['thzənd] [ɪz] [fam]

Delapan puluh ribu tidak masalah.

9. *Small one por *scarp*
 [sməl] [wən] [pɔr] ***[skarp]**

The small one is a scarf.
 [ðə] [sməl] [wən] [ɪz] [ə] [skarf]

Yang kecil adalah sebuah syal.

10. *My children *paip children already, one girl and *por boys*
 [maɪ] ['chldrən] ***[paip]** ['chldrən] [ɔl'ehædi] [wən] [gɜrl] [ənd] ***[pɔr]** [bɔɪz]

I have five children, one daughter, and four sons.
 [aɪ] [hæv] [faɪv] ['chldrən] [wən] ['dtər] [ənd] [fɔr] [sənz]

Saya memiliki lima orang anak, satu anak perempuan dan empat anak laki-laki.

Pada data (1) sampai (10) menunjukkan bahwa pedagang asong mengganti semua fonem /f/ menjadi fonem /p/. Kemudian, pada data (1), (3), (5), (6), (9) dan (10) menunjukkan perubahan fonem /f/ menjadi fonem /p/ tidak berarti karena tidak merubah makna dari bahasa Inggris yang ingin disampaikan tetapi perubahan fonem /f/ menjadi fonem /p/ akan lebih sulit dipahami terutama oleh wisatawan mancanegara. Sedangkan, pada data (2), (4), (7), dan (8) menunjukkan perubahan fonem /f/ menjadi /p/ menciptakan perubahan makna dari kata yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pedagang asong. Pada data (2) pelafalan kata 'from' seharusnya [frəm] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[prəm], perubahan tersebut menyebabkan makna kata 'from' artinya 'dari' berubah menjadi 'prom' [prəm] yang berarti 'pesta dansa'. Pada data (4) pelafalan kata 'fresh' seharusnya [freʃ] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[pres], perubahan tersebut menyebabkan makna kata 'fresh' artinya 'segar' berubah menjadi 'press' [pres] yang berarti 'tekan'. Pada data (7) pelafalan kata 'free' seharusnya [fri:] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[pri:], perubahan tersebut menyebabkan makna kata 'free' artinya 'gratis' berubah menjadi 'pre' [pri:] yang berarti 'sebelum'. Pada data (8) pelafalan kata 'fine' seharusnya [fam] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[pam], perubahan tersebut menyebabkan makna kata 'fine' artinya 'tidak masalah' berubah menjadi 'pine' [pam] yang berarti 'pinus'.

Fonem /v/ dilafalkan /p/

11. *Here *epery day*
 [hɪr] ***[epəri]** [deɪ]

I am here every day.
 [aɪ] [æm] [hɪr] ['ehvəri] [deɪ]

Saya disini setiap hari.

12. *This natural food *cassapa is made red sugar and full rice.*
 [ðis] [ˈnʃərəl] [fud] *[ˈkɑsɑpɑ] [ɪz] [meɪd] [rɛd] [ˈʃhɡər] [ənd] [fʊl] [raɪs]

This traditional food is made from cassava, red sugar, and rice.
 [ðis] [trəˈɪhɪʃənəl] [fud] [ɪz] [meɪd] [frəm] [kɑsɑvɑ] [rɛd] [ˈʃhɡər] [ənd] [raɪs]

Makanan tradisional ini terbuat dari singkong, gula merah, dan beras.

13. **Peri long time sick my husband*
 *[ˈpɛrɪ] [lɔŋ] [taɪm] [sɪk] [maɪ] [ˈhɦzbənd]

My husband has been sick for a long time.
 [maɪ] [ˈhɦzbənd] [hæz] [biːn] [sɪk] [fɔr] [ə] [lɔŋ] [taɪm]

Suami saya sudah lama sakit.

14. **Sepen*
 *[ˈsɛpən]

Seven
 [ˈsvɛn]

Tujuh

15. *But all people know in *pesbuk *piral already*
 [bət] [ɔl] [ˈppəl] [noʊ] [ɪn] [ˈp, sɪk] *[ˈpɪrəl] [ɔlˈɛhɛdi]

Everyone knows me because I was viral in Facebook.
 [ˈɛhvri, wɪn] [noʊz] [mi] [biˈɑʊz] [aɪ] [wəz] [ˈvrəl] [ɪn] [ˈf, sɪk]

Semua orang mengenal saya karena saya viral di Facebook.

16. **Hep little little money no many*
 *[ˈhɛp] [ˈlɪtəl] [ˈlɪtəl] [ˈmni] [noʊ ˈmni]

I have a little bit of money.
 [aɪ] [həv, hæv] [ə] [ˈlɪtəl] [bɪt] [əv] [ˈmni]

Saya punya sedikit uang.

17. *This no *expensipe*
 [ðis] [noʊ] *[ɪkspensɪp]

This is not expensive.
 [ðis] [ɪz] [nɑt] [ɪkˈspnsɪv]

Ini tidak mahal.

18. *This is sarong *weaving*
[ðə] [ɪz] [səɾɔŋ] *[wɪpɪŋ]

The sarong is hand weaving.
[ðə] [səɾɔŋ] [ɪz] [hænd] [wi:vɪŋ]

Sarung ini ditenun dengan tangan.

19. *Sade *pillage*
[Sədə] *[pɪlɪdʒ]

Sade village
[Sədə] [vɪlɪdʒ]

Desa Sade

20. *Morning until *evening*
[ˈmɔrnɪŋ] [əˈntɪl] *[ˈi:vɪnɪŋ]

Morning until evening.
[ˈmɔrnɪŋ] [əˈntɪl] [ˈi:vɪnɪŋ]
Pagi hingga sore hari.

Pada data (11) sampai (20) menunjukkan kesamaan perubahan bunyi dengan data (1) sampai (10) yaitu pedagang asong mengganti semua fonem /v/ menjadi fonem /p/. Kemudian, pada data (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), dan (20) menunjukkan perubahan fonem /v/ menjadi fonem /p/ terdengar tak berarti karena tidak merubah makna dari bahasa Inggris yang ingin disampaikan, tetapi perubahan fonem /v/ menjadi fonem /p/ akan lebih sulit dipahami terutama oleh wisatawan mancanegara. Sedangkan, pada data (18) dan (19) menunjukkan perubahan fonem /v/ menjadi fonem /p/ menciptakan perubahan makna dari kata yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pedagang asong. Pada data (18) pelafalan kata ‘weaving’ seharusnya berbunyi [wi:vɪŋ] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[wɪpɪŋ], perubahan tersebut menyebabkan makna kata ‘weaving’ artinya ‘menenun’ berubah menjadi ‘weeping’ [wɪpɪŋ] yang berarti ‘menangis’. Kemudian, pada data (19) pelafalan kata ‘village’ seharusnya berbunyi [vɪlɪdʒ] namun pelafalan disederhanakan menjadi *[pɪlɪdʒ], perubahan tersebut menyebabkan makna kata ‘village’ artinya ‘desa’ berubah menjadi ‘pillage’ [pɪlɪdʒ] yang berarti ‘menjarah’.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa pedagang asong di Sirkuit Mandalika menyederhanakan unsur-unsur fonologi bahasa Inggris ke dalam unsur-unsur fonologi bahasa Sasak sebagai sarana komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Unagolok (2014) dan Swari *et al.* (2016) menyatakan bahwa unsur Linguistik yang berbeda menyebabkan penutur bahasa daerah dalam menggunakan bahasa asing cenderung menyesuaikan dengan bahasa yang dikuasai. Sehingga, pedagang asong membawa kebiasaan pelafalan pada bahasa Sasak kedalam bahasa Inggris yaitu merubah fonem /f/ dan /v/ menjadi fonem /p/. Berlawanan dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Sasak tidak memiliki bunyi konsoan geseran tak bersuara atau konsonan frikatif labiodental [f]

dan [v]. Secara umum berikut tujuh belas buah konsonan dalam bahasa Sasak [p], [b], [m], [t], [d], [n], [c], [j], [ñ], [s], [r], [l], [k], [g], [ŋ], [h], dan [ʔ] (Aridawati *et al.*, 1995). Oleh karena itu, etnik Lombok lebih banyak menciptakan variasi bunyi /f/ dan /v/ (Taembo, 2016). Sementara itu, Wardana (2014) menyatakan bahwa bahasa Inggris menekankan bunyi pada konsonan /f/, /v/, /ʃ/, /dʒ/, /θ/, dan /ð/. Beralaskan pernyataan tersebut terlihat fakta pada data (1) sampai (20) yang menunjukkan bahwa penggunaan konsonan [f] dan [v] cukup ditekankan dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa penyederhanaan fonem /f/ dan /v/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar sirkuit Mandalika terjadi karena bahasa Sasak tidak memiliki konsonan [f] dan [v], oleh karena itu pedagang asong mencari padanan yang paling mendekati yaitu konsonan [p]. Dari serangkaian data yang telah dideskripsikan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan sebuah fonem dapat merubah kata menjadi tidak bermakna bahkan sulit dipahami oleh wisatawan mancanegara. Namun, bukan berarti kata penyederhanaan tersebut tidak relevan sama sekali dengan bahasa Inggris standar, karena penyederhanaan tersebut dapat menjadi identitas dari pedagang asong dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga terciptalah variasi bahasa Inggris lokal pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika. Dalam hal ini pedagang asong dapat dipandang sebagai sosok yang berpikir kreatif dalam mengembangkan cara baru untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam kata dan ungkapan baru. Kata dan ungkapan baru tersebut berfungsi sebagai kelancaran untuk berkomunikasi antarpribadi, yang jika digunakan terus-menerus akan menciptakan identitas daripada penghalang komunikasi bagi penutur bahasa (Xu & Deterding, 2017). Perbedaan pelafalan fonem /f/ dan /v/ yang berubah menjadi fonem /p/ tidak perlu dipandang sebagai kesalahan dalam bahasa Inggris namun semestinya dapat dipandang sebagai variasi bahasa Inggris yang tercipta dari sebuah inovasi dan kreatifitas dari masyarakat dalam memasuki unsur-unsur bahasa ibu yang mereka miliki (Wei, 2020). Dalam penggunaan bahasa Inggris tidak harus selalu terpaku pada bahasa Inggris standar Amerika, British, dan Australia (Wee, 2008). Sebaliknya, penggunaan variasi bahasa Inggris dengan merubah fonem /f/ dan /v/ menjadi fonem /p/ juga dapat berdampak negatif untuk pedagang asong, karena perubahan bunyi juga dapat merubah makna dari suatu kata dan dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pedagang asong dengan wisatawan mancanegara (lihat data (2), (4), (7), (8), (18), dan (19)).

Dari data diatas menunjukkan bahwa variasi bahasa Inggris oleh pedagang asong merupakan bahasa Inggris baru yaitu variasi bahasa Inggris lokal yang tercipta karena situasi yang mendesak yaitu keadaan dimana pedagang asong memiliki keinginan kuat untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing karena kebutuhan untuk mempromosikan dagangan mereka. Beratha *et al.* (2021) menyatakan bahwa variasi bahasa Inggris baru dapat dengan mudah tercipta terutama pada kawasan pariwisata. Selain itu, variasi bahasa Inggris baru di sekitar Sirkuit Mandalika merupakan variasi bahasa Inggris lokal bukan bahasa Inggris pijin, karena bahasa pijin merupakan variasi bahasa yang terjadi di antara penutur yang menggunakan bahasa berbeda namun perlu melakukan komunikasi secara berkala, maka penutur biasanya akan menemukan bahasa umum seperti bahasa Inggris dan merubahnya lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh masing-masing penutur (Taqi, 2023). Berkaitan dengan pernyataan diatas tampak bahwa bahasa pijin sama-sama dipahami dan digunakan oleh dua penutur bahasa yang berbeda secara berkala. Sedangkan, fenomena penyederhanaan fonem /f/ dan /v/ di sekitar Sirkuit Mandalika kenyataannya hanya digunakan oleh pedagang asong saja. Selain itu, bahasa Inggris memang digunakan secara terus-menerus sebagai sarana komunikasi

dengan wisatawan mancanegara. Namun, perlu di ingat bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung bukan hanya satu orang individu saja tetapi berbagai individu dari berbagai macam negara di belahan dunia ini.

Faktor Terbentuknya Fonem /f/ dan /v/ dalam Bahasa Inggris Lokal

Berdasarkan tujuh faktor munculnya interferensi bahasa oleh Weinreich (1979), terdapat tiga faktor yang menyebabkan perubahan fonem /f/ dan /v/ menjadi fonem /p/ oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kedwibahasaan penutur, pedagang asong sebagai dwibahasawan disini mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah. Sedangkan, dalam kasus ini bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi singkat dengan pembeli mancanegara yang berkunjung ke Lombok. baik bahasa Indonesia, bahasa Sasak, dan bahasa Inggris memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda baik dalam segi pelafalan maupun struktur bahasa. Oleh karena itu, dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Inggris pasti terpengaruh oleh bahasa pertama pedagang asong yaitu bahasa Sasak.
- 2) Kesenangan terhadap bahasa kedua, sebagai seorang dwibahasawan bahasa pertama merupakan bahasa yang paling mereka cintai dan kuasai oleh sebab itu jika mereka mempelajari bahasa kedua pasti bahasa pertama akan hadir sebagai penyusup dalam bahasa kedua. Selain itu, pedagang asong pasti lebih condong pada bahasa Sasak karena bahasa Inggris hanya digunakan sementara ketika berdagang saja pada lingkup yang sempit. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menyederhanakan pelafalan bahasa Inggris berdasarkan unsur-unsur linguistik bahasa Sasak.
- 3) Terbawa kebiasaan bahasa pertama, kemampuan tiap individu pedagang asong berbeda-beda dalam menyerap bahasa Inggris yang mereka dengarkan, sehingga mereka hanya berani melafalkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan pekerjaan mereka saja. Kemudian mereka akan membawa kebiasaan bahasa pertama dan menyesuaikan pelafalan bahasa Inggris dengan bahasa yang mereka kuasai sebelumnya yakni bahasa Sasak. Terlebih lagi, pedagang asong tidak memiliki kemampuan untuk belajar bahasa Inggris secara terus menerus seperti kegiatan belajar mengajar oleh karena dalam situasi tersebut pedagang asong ditekan dengan keadaan untuk menguasai dengan cepat. Oleh sebab itu, pedagang asong lebih memilih untuk mendengarkan wisatawan asing saat berbicara kemudian disederhanakan berdasarkan pengetahuan mereka dengan mengambil kosakata dan pelafalan secara spontan dan tidak lengkap. Maka kemunculan variasi bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika tidak dapat dihindarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan dalam pelafalan fonem /f/ dan /v/ menjadi fonem /p/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong dapat disimpulkan bahwa proses perubahan fonem tersebut terjadi karena proses penyederhanaan dengan melokalkan bahasa Inggris sesuai dengan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Sasak. Perbedaan ragam lokal dan ragam standar pada data (1) hingga (20) memperlihatkan bahwa bahasa Inggris oleh pedagang asong mengalami perubahan dalam tingkatan pelafalan bahkan menjalar ke perubahan makna ketika mengalami kontak dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sasak. Oleh karena itu, dalam mempelajari suatu bahasa perlu adanya pengamatan yang lebih mendalam dan meluas serta bimbingan yang baik mengenai bahasa yang ingin dipelajari agar tidak menyebabkan

kesalahpahaman antar pengguna bahasa. Selanjutnya, terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemunculan variasi bahasa Inggris lokal oleh pedagang asong di Sirkuit Mandalika yaitu, kedwibahasaan pedagang asong, kesetiaan yang rendah terhadap bahasa Inggris, dan terbawa kebiasaan bahasa Sasak.

Terlebih lagi, perlu ditekankan bahwa kemunculan variasi bahasa lokal oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika bukanlah sebuah kesalahan dalam berbahasa melainkan sebuah fenomena interferensi yang muncul akibat dari kontak bahasa dengan bahasa pertama. Meskipun variasi bahasa Inggris pedagang asong di sirkuit Mandalika kerap dianggap rendah karena pelafalan yang tidak sesuai dengan bahasa Inggris standar mereka selalu mempertahankan penyederhanaan pelafalan fonem tersebut dengan percaya diri tanpa kenal rasa malu dan takut salah, karena hal tersebut merupakan usaha mereka untuk dapat dimengerti oleh wisatawan mancanegara. Selain itu, variasi bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa Inggris pijin, karena perubahan pelafalan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ hanya dilakukan oleh pedagang asong saja. Maka dari itu, variasi bahasa Inggris ini dapat digolongkan kedalam bahasa Inggris lokal dan dapat menjadi potensi cikal bakal terciptanya bahasa Inggris lokal di Indonesia. Fenomena perubahan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika dapat menjadi gambaran bagaimana wujud komunikasi bahasa Inggris lokal sehari-hari oleh pedagang asong di sekitar Sirkuit Mandalika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati, I. A., Thoir, N., Purwa, I. M., & Sutana, D. (1995). *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/2542/1/Struktur Bahasa Sasak Umum %281995%29.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2542/1/Struktur_Bahasa_Sasak_Umum_%281995%29.pdf)
- Beratha, N. L. S. (1999). Variasi Bahasa Inggris pada Kawasan Pariwisata di Bali. *Humaniora*, 11(3), 122–131.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, Sukarini, N. W., & Rajeg, I. M. (2021). “Balish”: Bahasa Inggris Dialek Pekerja Parawisata di Kawasan Wisata Kuta Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Buba, J. A. A., Al-Shujairi, Y. B. J., & Ya’U, M. S. (2016). Attitude regarding Nigerian Pidgin English among Nigerian students in Malaysia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(2), 232–237. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.2p.232>
- Cahriani, N. W. E. (2016). Mother Tongue’s Interference In Pronunciation Of English Fricative By Balinese Housekeeping Employees In Westin Resort Nusa Dua Bali. *Humanis*, 14, 96–103. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/19373>
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (S. Wehmeir & M. Ashby (eds.); Sixth edit). Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya* (Edisi Ket). Rajawali Press PT RajaGrafindo Persada.
- Maulid Taembo. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1–16.
- Murcahyanto, H. (2014). Pengaruh interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga. *Educatio*, 9(1), 1–12. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/50>

- Ola Unagelok, V. B. (2014). Language Contact Between Tourists and Traders in Kuta. *Humanis*, 8.
- Roach, P. (1991). *English Phonetics and Phonology* (second edi). Cambridge University Press.
- Swandriani, K. A. (2016). Pidginized English Used By Massage Therapists In Kuta Beach Bali. *Humanis*, 15(2), 113–118.
- Swari, M. Y., Laksmi, L. P., & Ediwan, I. N. T. (2016). Pidginized English Formation By Traders At Kerthagosa Museum. *Humanis*, 16, 181–188. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33399>
- Taqi, H. (2023). Exploring a Kuwaiti English Pidgin Within Kuwaiti Households: a Sociolinguistic Investigation. *Dialectologia*, 30(2023.30), 219–242. <https://doi.org/10.1344/dialectologia2023.30.9>
- Utami, N. P. C. P., & Santika, I. D. A. D. M. (2019). Analisis Interferensi Bahasa Inggris oleh Pedagang Acung di Kawasan Pariwisata Kuta Bali. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 443–450.
- Wardana, K. (2014). Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unmas Denpasar; Sebuah Kajian Fonologi Generatif. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 77–87. https://web.archive.org/web/20180413070404id_/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/viewFile/70/45
- Wee, L. H. (2008). Phonological patterns in the Englishes of Singapore and Hong Kong. *World Englishes*, 27(3–4), 480–501. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2008.00580.x>
- Wei, L. (2020). Multilingual English users' linguistic innovation. *World Englishes*, 39(2), 236–248. <https://doi.org/10.1111/weng.12457>
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact: Finding and Problem*. The Hague.
- Xu, Z., & Deterding, D. (2017). The playfulness of 'new' Chinglish. *Asian Englishes*, 19(2), 116–127. <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1292445>
- Yunira, N. P. K. C., Triediwan, I. N., & Putra, I. K. S. (2020). Pidginized English Formation by Art Shop Attendants in Seminyak Street. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.24843/ujossh.2020.v04.i02.p07>